

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film berperan besar dalam mengembangkan pengetahuan audiens tentang unsur budaya yang sebelumnya tidak diketahui. Selain itu, film juga dianggap sebagai hiburan yang tidak memakan biaya yang banyak. Film merupakan media komunikasi antara pembuat film dengan audiens. Di mana pembuat film memasukkan yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai. Oleh sebabnya, film menjadi salah satu media untuk berkomunikasi massa.

Konstruksi dan susunan suatu realitas akan direpresentasikan melalui film. Film selalu menghadirkan kembali realitas berdasarkan budaya yang ada sebagai refleksi dari realitas. Proses konstruksi ini akan selalu berkaitan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan, sehingga representasi yang ditampilkan dalam film mampu menggambarkan kembali realitas yang terjadi.

Terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju ke penerapannya yang bersifat didaktik-propagandis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif. Mungkin saja film pada dasarnya memang mudah dipengaruhi oleh tujuan manipulatif, karena film memerlukan penanganan yang lebih bersungguh-sungguh dan konstruksi yang lebih artifisial pula (melalui manipulasi) daripada media lainnya. Karena film mudah dipengaruhi, maka film pun harus menerima banyak campur tangan (McQuail, 1987:14).

Akan tetapi film juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan film adalah karakternya yang audio-visual menjadikan film lebih kuat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. Perasaan dan pengalaman yang hadir saat menonton film pun menjadikan film sebagai media yang spesial karena dapat membuat khalayak terbawa ke dalam film bersama dimensi audio-visual yang dihadirkan.

Sementara kekurangan dari film adalah sebagai sangat multitafsir. Diperlukan analisa tersendiri untuk memahami unsur-unsur semiotik yang ditampilkan dalam film. Kemampuan film menembus batas-batas budaya di sisi lain justru membuat film-film yang membawa unsur tradisional susah untuk ditafsirkan bahkan salah tafsir oleh penonton yang berasal dari kelompok budaya lain. Film juga sangat memberikan efek pada orang yang menontonnya terutama anak-anak, sehingga untuk jenis film-film tertentu seperti horor, kekerasan dan pornografi akan memberikan pengaruh negatif bagi khalayak

Perkembangan film di Indonesia sempat mengalami keterpurukan pada tahun 1990-an, ketika itu dahsyatnya gempuran film Hollywood membuat menggulungnya industri perfilm-an di Indonesia, dimana produksi film nasional mengalami kemerosotan yang menyedihkan. Di masa suram ini, produksi film Indonesia bisa dihitung dengan menggunakan jari tangan dan atas sebab ini Festival Film Indonesia (FFI) sempat mati suri untuk sesaat. Ketika masa Reformasi, film Indonesia mulai

menunjukkan eksistensinya kembali, sebut saja film *Ada Apa Dengan Cinta* yang laris manis dapat menggiring penonton Indonesia untuk ke bioskop. Beberapa film lain yang juga menarik minat penonton untuk datang ke bioskop antara lain *Petualangan Sherina*, *Jelangkung*, *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Laskar Pelangi* dan *Naga Bonar Jadi 2*. Film-film tersebut mengangkat isu dan permasalahan di wilayah Indonesia bagian barat. Seiring proses berjalannya waktu, sineas Indonesia mulai mengangkat isu-isu mengenai Indonesia bagian timur. Awal mula ketertarikan penonton terhadap film yang mengangkat cerita tentang Indonesia timur berangkat dari film *Denias*, *Senandung di Atas Awan*. Hal tersebut terbukti dari berbagai macam penghargaan yang diraih oleh film tersebut. Setelah kemunculan film *Denias*, *Senandung di Atas awan* terdapat beberapa film lain yang mengangkat isu Indonesia Timur antara lain *Di Timur Matahari*, *Lost in Papua*, *Tanah Air Beta*, *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)* dan lain-lain.

Dalam sebuah film, representasi yang ditampilkan dapat menjadi sebuah pemaknaan yang kuat atas realita sosial. Representasi dalam hal ini merupakan sebuah bagian essential dari proses, dimana makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota budaya tersebut (Hall, 1997:15). Representasi tidak dapat berdiri sendiri. Terdapat bahasa/symbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan/makna dalam sebuah budaya. Konsep representasi menjadikan hal yang penting mengenai budaya. Representasi menghubungkan makna dengan bahasa dan budaya.

Ketika berbicara mengenai representasi, kita tidak akan terlepas dari budaya dan makna. Bagaimana seseorang menerjemahkan suatu hal yang sangat diperlukan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Stuart Hall mengatakan bahwa representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada, atau merupakan bentuk kultural. Fungsi dari representasi sendiri adalah untuk mewakili, sehingga kita tahu sebuah realitas. Dan terdapat beberapa representasi merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan, seperti gender, ideologi, kelas, suku dan sebagainya.

Film sebagai salah satu ekspresi budaya manusia yang lahir dari hasil olah konteks isu/masalah, estetika maupun potret zaman yang memiliki makna atau nilai personal bagi sang pembuat film. Film mempunyai fungsi serta manfaat yang luas dan besar baik dibidang sosial, ekonomi, maupun budaya dalam rangka menjaga dan mempertahankan keanekaragaman nilai-nilai etika dalam berbangsa dan bernegara.

Film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)* merupakan film yang dibuat berdasarkan kisah nyata Sani Tawainela, mantan pemain sepak bola yang berasal dari Maluku. Dalam film ini, dia diceritakan sebagai sosok yang sederhana dan mempunyai tujuan untuk membangkitkan sepak bola di tanah Maluku. Pada awalnya, dia hanya ingin menjaga anak-anak supaya tidak terlibat dalam kisruh yang terjadi di Maluku, akan tetapi dia melihat potensi yang ada pada diri anak-anak Maluku. Hal tersebut membuatnya berani untuk mengikutsertakan mereka ke dalam kompetisi-kompetisi.

Film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)* memiliki setting lokasi yang berbeda dari film timur lainnya. Kebanyakan film timur menggunakan lokasi di wilayah Papua

dan sekitarnya. Akan tetapi film ini menggunakan setting lokasi di provinsi Maluku. Dalam film ini tergambar dengan jelas representasi orang Maluku.

Lingkungan dalam film ini digambarkan di Maluku, bagaimana membahas mengenai ruang lingkup kehidupan orang Maluku, bahasa maupun tutur katanya pun diadopsi dari logat Maluku. Maluku merupakan wilayah Indonesia bagian timur, dimana masyarakatnya terkenal dengan sifat keras serta kerap terjadinya kerusuhan yang terjadi di kota tersebut. Masyarakat Maluku sering digambarkan sebagai sosok pemberontak yang tidak disiplin, berpendidikan rendah dan terbelakang mengenai teknologi. Akan tetapi dalam film ini memperlihatkan bahwa tidak semua orang Indonesia timur memiliki watak seperti yang direpresentasikan dalam media kebanyakan. Mereka memiliki sifat yang disiplin, toleransi kepada sesama mencakup agama serta ras, sudah berfikiran terbuka, mau menerima dan membuka wawasan tentang modernisasi.

Film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)* menampilkan sosok orang Maluku yang keras kepala dan sangat mudah terpancing emosinya, disisi lain ditampilkan identitas budaya lain yang dikemas lewat pemain sepakbola yang berasal dari Jakarta. Dimana dalam film tersebut orang Jakarta lebih cenderung untuk bisa mengontrol emosinya dan mempunyai kerja sama tim yang bagus. Dalam film ini menceritakan bagaimana representasi kehidupan orang Maluku dalam tutur kata, sikap, tingkah laku dan budaya. Film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)* menunjukkan adanya proses representasi. Menurut The Shorter Oxford English Dictionary, representasi diartikan sebagai

berikut, yang pertama representasi adalah menjelaskan atau menggambarkan untuk menyebutkan dalam pikiran dengan deskripsi dan gambaran imajinasi. Ke dua representasi juga berarti untuk melambangkan, berdiri, menjadi specimen, atau untuk menggantikan seperti dalam kalimat (Hall, 1997:16).

Segala sesuatu yang memproduksi bagian mana dari sebuah bahasa disebut representasi. Menurut Stuart Hall, representasi adalah suatu praktek penting yang memproduksi kebudayaan, karena kebudayaan itu sebagai suatu konsep yang sangat luas karena menyangkut pengalaman berbagi. Dimana dari masing-masing mereka mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam hal merepresentasikan makna (Hall, 1997:15). Dalam film ini, penonton diajak untuk ikut merasakan konflik apa yang tengah terjadi. Selain itu juga menggambarkan situasi yang terjadi di kota Maluku.

Film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)* ini patut mendapat perhatian, karena film ini adalah film pertama yang sukses mengangkat kehidupan tentang tanah Maluku. Film ini mematahkan mitos yang menyebutkan bahwa masyarakat Maluku sebagai masyarakat yang tertinggal, miskin dan berwatak keras. Sani Tawainela direpresentasikan berbeda dengan orang-orang Maluku lainnya, Sani Tawainela digambarkan sebagai orang yang baik, disiplin, cinta kedamaian serta memiliki keinginan tinggi untuk mengharumkan nama Maluku. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana identitas orang Maluku direpresentasikan dalam film ini. Selanjutnya peneliti akan menggunakan pendekatan dengan analisis semiotik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi identitas orang Maluku dikonstruksikan dalam film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana identitas orang Maluku dikonstruksikan dalam film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan menjadi referensi dan inspirasi bagi karya-karya ilmiah tentang film, serta menjadi bahan diskusi, khususnya dalam kajian semiotika untuk memahami sebuah makna yang ada dalam setiap simbol dalam sebuah film.

### **2. Manfaat Sosial**

Manfaat penelitian ini secara sosial adalah untuk meningkatkan kesadaran di dalam masyarakat tentang representasi identitas orang Maluku dalam film. Selain itu sebagai kritik terhadap industri perfilman mengenai penggambaran identitas orang Maluku di dalam karya film.

### **3. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam mengkritisi karya film yang ada, secara khusus menjadi bahan pertimbangan untuk para pembuat film dalam membuat film agar lebih teliti dan mendalam.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Film sebagai Media Representasi**

Media memiliki pengaruh besar dalam merepresentasikan identitas, menurut Graeme Burton identitas adalah pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan, bagaimana mereka dinilai dan dilihat oleh orang lain. Representasi merupakan bagian proses dari makna yang dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kulturnya dalam (Hall, 1997:16). Representasi juga dipahami sebagai sistem yang menghubungkan makna bahasa dan kultur. Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi yaitu :

- a. Representasi Mental yaitu dimana konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.
- b. Representasi Bahasa yaitu menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang suatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).



Dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata ‘*to represent*’, yakni:

- a. *To stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan pada bendera suatu negara yang dikibarkan dalam sebuah *event* olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam *event* tersebut.
- b. *To speak or act behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak mewakili umat Katolik
- c. *To re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan-tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian di masa lalu (Giles & Middleton, 1999:56-57).

Dari ketiga definisi dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction* yang telah diuraikan di atas, dapat dijelaskan dari definisi pertama, yaitu *To stand in for* adalah suatu kelompok yang dapat digantikan atau diwakilkan dengan sesuatu yang menjadi ciri khas dari kelompok tersebut. Pada definisi kedua yaitu *To speak or act behalf of* memiliki makna seperti seseorang menjadi perwakilan dari suatu kelompok untuk menjadi pembicara atau yang memiliki hak untuk melakukan tindakan terhadap kelompoknya. Definisi terakhir yaitu *To re-present* dapat dicontohkan seperti relief yang terdapat di candi Borobudur, relief Borobudur menampilkan banyak gambar seperti manusia bangsawan, rakyat jelata, tumbuhan, hewan dll. Seni pahat itu tak ubahnya merekam jejak sejarah yang kini bisa menghadirkan gambaran kejadian yang ada pada masa lalu.

Representasi sering terjadi di media, salah satunya film. Film adalah media yang digunakan untuk penyampaian pesan dalam modern ini. Film juga digunakan menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk mengutarakan ide atau gagasan, lewat suatu wawasan keindahan, kedua pemanfaatan

pada film tersebut terjalin dalam perangkat teknologi yang semakin canggih. Dapat dikatakan film menjadi anak kandung teknologi modern (Sumarno, 1996:27-28).

Film adalah karya seni yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film. Sebagai karya seni, film terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Ia mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasa keindahan, renungan atau sekedar hiburan (Sumarno, 1996:28-29).

Konstruksi dan susunan suatu realitas akan di representasikan melalui film. Film selalu menghadirkan kembali realitas berdasarkan budaya yang ada sebagai refleksi dari realitas. Proses konstruksi ini akan selalu berkaitan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan, sehingga representasi yang ditampilkan dalam film mampu menggambarkan kembali realitas yang terjadi.

Terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju ke penerapannya yang bersifat didaktik-propagandis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif. Mungkin saja film pada dasarnya memang mudah dipengaruhi oleh tujuan manipulatif, karena film memerlukan penanganan yang lebih bersungguh-sungguh dan konstruksi yang lebih artifisial pula (melalui manipulasi) daripada media lainnya. Karena film mudah dipengaruhi, maka film pun harus menerima banyak campur tangan (McQuail, 1987:14).

Jadi, representasi adalah penggambaran kembali terhadap suatu realitas yang di komunikasikan atau diwakilkan dalam berbagai macam tanda dan simbol, baik dalam bentuk suara dan gambar. Film adalah suatu hasil dari representasi, karena film dibangun dari berbagai macam makna, tanda, kode, dan simbol-simbol. Film selalu mengangkat suatu realitas untuk dijadikan sebuah cerita di dalam film tersebut. Namun

ada kehadiran kembali dan seleksi, serta penambahan dan pengurangan dalam penggambaran realita yang direpresentasikan dalam bentuk cerita.

Dalam film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)* ditampilkan identitas orang Maluku di dalamnya dengan realitas yang sebenarnya, dimana identitas orang Maluku dapat terlihat dari gambaran ciri fisik seperti kulitnya yang hitam dan rambut yang kebanyakan keriting, logat bicara yang kental khas daerah Maluku, hingga aspek budaya adat-istiadat yang masih terjaga utuh mencerminkan identitas orang-orang Maluku. Di film ini orang Maluku terbentuk memiliki watak yang tempramental dan terkesan menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Namun dalam film ini juga orang Maluku tidak selalu digambarkan negatif, karena ada adegan yang menunjukkan bahwa orang Maluku adalah pekerja keras, mampu memotivasi sesama dan melakukan hal positif lainnya. Bisa saja penggambaran orang Maluku dalam film ini dipengaruhi oleh konsep, pemikiran, dan ideologi pembuatnya.

Representasi sangat mungkin berubah tergantung pada perkembangan intelektual dari pengguna tanda atau dengan kata lain manusia. Semakin berkembangnya zaman juga mempengaruhi perkembangan intelektual manusia, kepentingan terhadap sesuatu serta gagasan baru terhadap hal tertentu maka representasi sangat mungkin berubah.

## **2. Film sebagai Konstruksi Realitas Sosial**

Film adalah salah satu perangkat komunikasi yang berupa audio visual. Pada awalnya film merupakan hasil eksperimen manusia untuk merekam obyek visual dan alat proyeksi bayangan. Namun dalam perkembangannya film berevolusi, bukan hanya

sekedar untuk merekam obyek visual, namun juga merekam audio. Hingga sampai kini film banyak dinikmati dengan sajian audio visualnya.

Film terdiri atas dua unsur pembentuknya, yaitu unsur naratif dan sinematik. Naratif merupakan materi yang akan diolah, dalam hal ini ide cerita. Sementara sinematik adalah bagaimana cara untuk mengolahnya (Pratista, 2008: 1). Dalam film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)* misalnya, unsur naratif dalam film ini adalah cerita tentang seorang pemuda Maluku yang berjuang melindungi anak-anak pedalaman Maluku untuk tidak terlibat dalam konflik yang terjadi di kampungnya, dengan cara mengalihkan aktivitas mereka untuk bermain sepakbola. Unsur naratif ini dibentuk melalui unsur tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan yang lain. Semua unsur ini menjadi satu dan membentuk jalinan cerita yang utuh.

Selanjutnya unsur sinematik dalam film ini adalah bagaimana film ini disajikan pada khalayak, yaitu melalui unsur *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. *Mise-en-scene* merupakan hal yang terjadi di depan kamera, termasuk *setting*, tata cahaya, *make-up*, pakaian dan akting para pemerannya. Sinematografi meliputi bagaimana kamera mengambil gambar terhadap obyek tentunya dengan teknik-teknik pengambilan gambar. Editing merupakan proses di mana gambar yang dihasilkan oleh kamera diolah menjadi suatu rangkaian film utuh. Suara merupakan hal yang kita dengar dari sebuah film (Pratista, 2009: 2).

Film adalah perpaduan dari bahasa suara dan bahasa gambar. Pembuat film berharap tiap film yang diproduksinya dapat dinikmati dan pesannya dapat sampai kepada khalayak. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa film pasti memiliki pesan

yang ingin disampaikan. Film dibangun dengan tanda yang semata-mata tanda tersebut masuk dalam berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2003: 128). Sampai atau tidak pesan tersebut kepada khalayak, tergantung pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing khalayak.

Dewasa ini film menjadi media yang banyak diminati oleh masyarakat, karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2003: 127). Film begitu dekat dengan realitas sosial di masyarakat. Pembuat film begitu jeli memandang sesuatu yang ada dalam masyarakat, sehingga mengkonstruksikannya lewat film. Tuchman menyatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Pembuat berita di media tidak lebih dari penyusun realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita (Tuchman dalam Sobur, 2009: 88).

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2009: 82).

Dalam hal ini dijelaskan bahwa realitas sosial tidak akan ada jika tidak ada peran pihak-pihak terkait di dalamnya. Pihak-pihak ini meliputi realitas sosial itu sendiri atau masyarakat dan juga media. Media jeli melihat apa yang terjadi di dalam masyarakat dan menuangkannya ke dalam isi berita atau isi media. Kemudian khalayak akan membaca apa yang media konstruksikan lewat isinya. Hal ini yang nantinya akan memberikan persepsi-persepsi dalam memandang suatu realitas di mata khalayak.

Misalnya dalam film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)*, bahwa pembuat film seolah peduli akan masyarakat pedalaman di Maluku dalam hal sosial dan perilaku. Hal tersebut dituangkannya dalam sebuah film, dengan demikian, pembuat film telah mengkonstruksikan bahwa kehidupan masyarakat di Maluku adalah seperti apa yang digambarkan di dalam film tersebut, meskipun belum tentu di realitas sebenarnya orang-orang Maluku mengalami hal tersebut seperti yang terjadi di dalam film. Lalu para penonton film, setelah menonton film tersebut akan memaknai sendiri realitas seperti apa yang dikonstruksikan film tersebut.

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrument pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Selanjutnya, penggunaan bahasa (simbol) tertentu merupakan format narasi (dan makna) tertentu. Sedangkan jika dicermati secara teliti, seluruh isi media entah media cetak ataupun media elektronik menggunakan bahasa, baik bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non-verbal (gambar, foto, gerak-gerik, grafik, angka, dan tabel) (Hamad, 2004: 12).

Media menjadikan bahasa sebagai dasar untuk mengkonstruksikan sebuah realitas. Bahasa digunakan untuk membentuk tanda-tanda yang kemudian dituangkan dalam media, bahasa juga yang akan menjadikan seperti apa realitas akan dikonstruksi oleh media. Dengan demikian, media memiliki andil yang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Media sebenarnya memiliki kuasa untuk mempengaruhi realitas tertentu melalui informasi yang diberikan oleh media. Di sini peran media menjadi sangat penting untuk mengkonstruksikan sebuah realitas. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Konstruksi sosial, dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Sobur, 2009: 91).

Volosinov menyatakan bahwa dimana ada sebuah tanda dihadirkan, maka ideologi juga akan dihadirkan. Sehingga jelas bahwa media sebenarnya tidak “netral” dalam memberikan informasi maupun hiburan kepada khalayak (Sobur, 2009: 93). Artinya sama saja bahwa pembuat media atau dalam hal ini pembuat film mempunyai ideologi tersendiri dalam memandang suatu realitas. Ideologi tersebut yang nantinya akan hadir melalui tanda-tanda dalam film yang dibuatnya.

Dengan demikian, media mempunyai perananan penting dalam mengkonstruksi realitas sosial. Media memberikan pengaruh bagaimana suatu realitas akan dipandang oleh khalayak. Konstruksi sosial yang diciptakan oleh media memberikan makna tersendiri, karena orang-orang di dalam media akan menuangkan ideologinya ke dalam isi media yang mereka buat. Khalayak yang nantinya akan membaca konstruksi yang ada di media ini, nantinya akan mempunyai pandangan masing-masing dalam memandang suatu realitas.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010:4), juga sependapat dengan definisi tersebut, mereka mendefinisikan metode kualitatif

sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada pengamatan seseorang. Pengamatan tersebut berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

## **1. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)* yang di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film peraih penghargaan kategori film terbaik Festival Film Indonesia (FFI) 2014 ini memiliki dasar cerita yang mengangkat tentang konflik yang terjadi di Maluku melalui sepak bola. Gambaran kehidupan orang Maluku yang sangat menonjol menjadikan film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)* objek penelitian ini, karena sarat dengan representasi identitas orang Maluku didalamnya.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu:

### **a. Dokumentasi**

Melihat dan mencermati film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)*, lalu memilih *scene-scene* yang adegan dan dialognya terdapat bagaimana pendalaman identitas orang Maluku dikonstruksikan. Tahap selanjutnya yaitu melakukan *print screen* pada *scene-scene* yang sudah terpilih melalui



seleksi tersebut dan menempatkannya di dalam lembar skripsi untuk dianalisis.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini diambil dari buku, dokumentasi, makalah, internet serta sumber-sumber yang berhubungan dalam penelitian ini. Data yang terkumpul akan sangat berperan dalam metode analisis secara kualitatif, serta membantu mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut yang mengkaji masalah representasi dan film.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti serta dapat menyajikan hasil penelitian kepada orang lain. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemaknaan tanda-tanda yang menjelaskan tentang representasi identitas orang Maluku dalam film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signified* dan *significant* yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara ”yang ditandai” (*signified*) dan ”yang menandai” (*signifier*). Tanda adalah sebuah kesatuan dari petanda (*signified*) dan

penanda (*signifier*). Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk meneliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pengembangan semiotika menurut Barthes terbagi menjadi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi yang dapat menghasilkan makna secara objektif (Pawito, 2007:163). Tahap pertama adalah denotasi merupakan hubungan antara *signified* dan *signifier* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau arti nyata tanda itu sendiri. Tahap kedua adalah konotasi yang memiliki makna subjektif, makna dari tanda dapat diartikan jika tanda bertemu dengan perasaan pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Sederhananya, denotasi merupakan apa yang digambarkan terhadap sebuah objek sedangkan konotasi bagaikan menggambarkannya (Sobur, 2004:127).

**Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes**

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Penanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. 2013:69

Menurut Barthes dalam Fiske, denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film mengenai objek yang ditangkap kamera sedangkan, konotasi adalah bagian manusiawi dari proses mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film. Denotasi adalah objek foto, sedangkan konotasi bagaimana memfotonya (Fiske, 2006:119).

Selanjutnya Barthes mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah pesan. Maka, mitos tidak mungkin berupa objek, konsep atau gagasan. Mitos adalah mode penandaan sebuah wujud. Barthes percaya setiap benda bisa menjadi mitos asalkan benda tersebut mengandung pesan (Barthes dalam Allen, 2003:107).

Sifat lain dari mitos menurut Barthes adalah tidak ditentukan oleh materinya, melainkan dari pesan yang disampaikan (Barthes dalam Zaimar, 2008:58). Mitos tidak melulu berupa verbal namun, juga berbentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan atau komik.

Mitos adalah bagian dari semiology. Mitos juga dianggap sebagai rujukan yang bersifat kultural digunakan untuk menjelaskan realitas yang dimunculkan oleh lambang-lambang. Mitos berfungsi sebagai pembaca lambang yang menghadirkan makna tertentu yang merujuk pada nilai sejarah dan budaya (Pawito, 2008:164).

Banyak penelitian mengenai semiotika dalam film memakai analisis dari Roland Barthes. Dalam film teknik-teknik tertentu digunakan untuk membantu menangkap objek lalu menyampaikan pesan-pesan spesifik, misalnya untuk menggambarkan emosi, waktu, keadaan dan tempat.

Tabel 1.1

<b>Penanda (konotatif)</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda (makna)</b>
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Ke-intim-an
<i>Medium Shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan Personal
<i>Long Shot</i>	Setting dan Karakter	Konteks, Scope, Jarak Publik
<i>Full Shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 1998.

Tabel 1.2

<b>Penanda (konotatif)</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda (makna)</b>
<i>Pan Down (high angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan Up (low angle)</i>	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lainnya	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	“Penentuan” kesimpulan.

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 1998.

Selain analisis semiotika yang dipaparkan di atas, peneliti menambahkan satu lagi teknik analisis semiotika yaitu *Mise en scene* dalam film. *Mise en scene* adalah istilah bahasa Perancis yang berarti meletakkan dalam scene. *Mise en scene* merupakan segala yang kita lihat didalam sebuah film, semua yang tampak di dalam frame. Mulai dari setting tempat, kostum, make up, properti, tata cahaya, suara, serta ekspresi figur dan gerakan. *Mise en Scene* meliputi fungsi sebuah scene dalam film. Apakah itu untuk menjelaskan sesuatu, atautkah untuk kesan dramatik, semua tergantung dari kebutuhan film. Penyusunan elemen – elemen dalam *Mise en Scene* sangat penting karena hal ini menimbulkan berbagai macam hal lain seperti harapan tokoh dalam scene tersebut, permasalahannya, dan lain – lain.

#### **4. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab, yaitu:

- a. Bab I. Pendahuluan : Berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- b. Bab II. Obyek Penelitian : Berisikan tentang gambaran umum penelitian yang berkaitan dengan obyek film *Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)* serta rujukan tinjauan pustaka/penelitian terdahulu.
- c. Bab III. Pembahasan : Berisikan gambaran umum penelitian dan analisa peneliti yang diperoleh dari temuan data yang didapat oleh peneliti.
- d. Bab IV. Penutup : Berisikan tentang akhir dari penelitian yang membahas tentang kesimpulan dan saran dari seluruh isi bab-bab sebelumnya.